

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertahap serta berkelanjutan dimana setiap saat terjadi perkembangan baru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecardasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.²

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan adalah pembelajaran untuk perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kreativitas dan minat siswa melalui bermacam-macam teknik dan interaksi serta pengalaman belajar. Faktor

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm 2

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 230

psikologis yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah minat belajar siswa.

Minat merupakan faktor utama dalam pengembangan potensi siswa dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas dan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran aqidah akhlak maka siswa tersebut akan belajar sungguh-sungguh, seperti dalam mengikuti pelajaran dan rajin belajar baik disekolah maupun dirumah karena ada daya tarik sendiri oleh mata pelajaran aqidah akhlak. Para psikolog pendidikan mengemukakan bahwa kurangnya minat belajar dapat menyebabkan rasa lelah dan akan menimbulkan keinginan untuk menghentikan aktivitas belajarnya.³

Dari penjelasan diatas, guru mempunyai pesan yang sangat penting, Karena guru adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah sangat besar kontribusinya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Minat bakat siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan keinginan bagi guru. Apabila tujuan pembelajaran tercapai, maka proses pembelajarannya dikatakan berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran adalah yang diharapkan baik guru maupun siswa⁴.

Secara teoritis, peran guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal diantaranya guru sebagai educator, manager, innovator, dan motivator. Di era sekarang ini guru hanya dipahami sebagai tenaga mengajar saja. Sementara peran-peran guru yang lain seperti tidak diperhatikan. Hal ini akan menyebabkan minat

³ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2013), hlm 122

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

dan bakat siswa yang dimiliki siswa tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Fenomena kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya dibutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Di zaman serba modern ini, sudah menjadi pengetahuan umum turunnya moral dan akhlak anak-anak bangsa. Banyak sekali anak yang tidak mengerti tentang agamanya dan anak di bawah umur melakukan tindak kriminal yang hakikatnya mereka masih sangat perlu perhatian dari orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, guru mata pelajaran aqidah akhlak yang merupakan guru Madrasah Ibtidaiyah diberikan kepercayaan untuk memberikan teladan yang baik agar para siswanya tidak mudah terbawa arus zaman globalisasi dengan mengajarkan aqidah akhlak yang nantinya diharapkan akan mencetak tunas bangsa yang menjunjung tinggi panji agama dan menyiapkan anak-anak yang bisa mensyiarkan agama islam dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan Negara.

Dampak dari globalisasi juga telah mengakibatkan pergeseran peran guru. Dahulu guru hanya sekedar menjadi sosok orang yang mengurus anak-anak saja. Namun, sekarang guru harus berperan menjadi seseorang yang bisa memberikan dorongan inspirasi, memotivasi, menjadi teman bermain dan bertukar cerita dengan siswanya. Peran yang seperti ini yang harus dialami dan dimengerti oleh guru yang hidup di zaman yang mengalami dekadensi moral dan hal-hal yang baru terkhusus meningkatkan minat belajar siswa agar siswa menjadi siswa yang cerdas dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Peran guru sangat lah dibutuhkan dalam meningkatkan minat belajar siswa dikelas, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran akan berhasil ketika seorang guru menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang tepat saat mengajar serta guru memahami betul perannya sebagai pendidik. Selain itu minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat teransag jika seorang guru terus menerus memberikan rangsangan dan dorongan yang tingga pada siswa itu sendiri.

Di dalam proses belajar mengajar sebagai seorang guru Aqidah Akhlak dalam mendidik siswanya agar mencapai tujuan yang diinginkan tidaklah mudah. Ada beberapa permasalahan yang biasa dihadapi guru dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlak. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, bapak Dedy Herdiyanto, S.Sos. M.Pd.I beliau menyampaikan beberapa permasalahan atau kendala yg menyebabkan minat belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas II menjadi kurang.

Mengingat waktu yang tersedia utuk menerima pembelajara Aqidah Akhlak sangatlah terbatas yaitu hanya 2x35 menit saja dalam seminggu sedangkan materi yang diberikan banyak dan menhadapi kempuan anak-anak yang berbeda-beda dengan latar belakang pendidikan, ekonomi dan lingkungannkeluarga yang berbeda serta dikarenakan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak ini masih perlu ditingkatkan lagi, agar nantinya siswa memiliki pengetahuan dan mampu melaksanakan hukum-hukum islam dengan baik dan sesuai dengan jehidupan sehari-hari, masih adanya sebagian siswa yang memandang mata pelajaran Aqidaj Akhlak ini sebelah mata dan mengagap remeh serta kurangnya

semangatnya siswa untuk belajar Aqidah Akhlak merupakan penyebab mengapa guru Aqidah Akhlak perlu meningkatkan Minat belajar siswa.⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Al-Adli Palembang pada kenyataan yang terjadi di kelas II MI Al-Adli Palembang bahwa minat belajar siswa dikelas sangat rendah, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini terjadi pada saat pelaksanaan proses kegiatan yang tidak kondusif dan masih banyak siswa yang keluar masuk kelas dan bermain sama temannya, dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas disaat guru sedang memberikan tugas kepada mereka.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Dedy Herdiyanto guru Aqidah Akhlak kelas II dari hasil wawancara sebagai berikut: “pada saat belajar anak-anak masih ada yang sibuk bicara dengan teman-temannya yang lain, dan ada juga yang main padahal guru ada didalam kelas, selain itu juga kadang-kadang anak-anak yang duduk dibagian belakang sering ngantuk karna bosan belajar karna menjelaskan materi saja tanpa didukung dengan media pembelajaran, kalau diberi tugas mereka sering sekali tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut. Maka dari itu kami akan membuat anak-anak agar lebih baik lagi dan berusaha menjadi yang terbaik untuk anak-anak, agar mereka dapat belajar dengan giat lagi.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam belajar siswa kurang bersemangat dalam belajar dikarenakan kurangnya media pembelajaran cerara monoton, tanpa didukung dan media dan gaya belajar yang menarik. Kurangnya media pembelajaran sehingga guru hanya menjelaskan dengan

⁵ Hasil Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak (Dedy Herdiyanto, S. Sos, M.Pd.I Di MI Al-Al-Adli Palembang

seadanya saja tanpa ada dukungan media yang menarik ini merupakan salah satu penyebab mengapa siswa kurang bersemangat dalam belajar selain itu juga kurangnya kesadaran guru bahwa minat belajar merupakan salah satu hal yang menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas masih ada beberapa siswa yang masih ada dengan kesibukannya sendiri bercerita dengan teman lainnya dan ada juga yang bermain, ada juga yang keluar masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu pada saat guru menyampaikan isi materi pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran dan juga metode yang digunakan guru masih metode konvensional guru juga kurang memberikan hadiah dan pujian kepada siswa yang berprestasi sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS II DI MADRASAH IBTIDAIYAH DI AL-ADLI ALEMBANG”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Identifikasi di atas, maka penelitian perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Yaitu fokus pada peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Identifikasi masalah, dan pembatasan Masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas II di MI Al-Adli Palembang?
2. Apa saja faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas II di MI Al-Adli Palembang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas II di MI Al-Adli Palembang.
- b. Mengetahui faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas II di MI Al-Adli Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan wawasan pada penulis tentang peran guru dalam meningkatkan minat belajar terkhusus pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MI Al-Adli Palembang.
- b. Untuk menambah khasanah keilmuan ketpada tenaga pendidik dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

- c. Agar tenaga pendidik lebih berkualitas dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa dan mengetahui cara mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam mengajar.
- d. Sebagai tindakan preventif dan kuratif siswa yang masih rendah minat belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MI Al-Adli Palembang.

Adapun beberapa kegunaan penelitian lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan jika menerapkan salah satu strategi, strategi yang mana yang cocok untuk pelajaran aqidah akhlak dan disesuaikan juga dengan keadaan sarana sekolah persediaan media yang ada di sekolah guna mengetahui minat belajar siswa.
- b. Bagi siswa, untuk memotivasi semangat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal sehingga akan tercapai dari ketuntasan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar dalam pembelajaran aqidah akhlak.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari hasil pembelajaran aqidah akhlak.
- d. Bagi peneliti sendiri diharapkan akan memberikan wawasan dalam menerapkannya pada saat telah menjadi tenaga pendidik kelak.
- e. Bagi pembaca, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah uraian tentang hasil penelitian yang relawan dengan dengan penelitian yang sudah direncanakan selain itu juga memberikan gambaran atas batasan batasan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian.

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah laporan proposal atau hasil penelitian, karena pada bab ini diungkapkan pemikiran atau teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian. Teori yang disajikan disini menerangkan hubungan antar beberapa konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Konsep-konsep tersebut kemudian akan dijabarkan menjadi variabel-variabel penelitian. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut peneliti kemudian menyajikan suatu kerangka teori yang menjelaskan tentang hubungan antara dua variabel yang akan diteliti.⁶

Pertama, Bederul Khusniah 2016, peranan guru sosiologi dalam pembelajaran IPS terpadu berwawasan multikultural di SMP Negeri 01 Karangplose Malang. Hasilnya pembelajaran berwawasan multicultural pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru oleh siklus pembelajaran inimenunjukkan bahwa siswa lebih aktif untuk memperluas pengetahuannya.⁷

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian Bedurul Khusniah dengan penelitian ini adalah, persamaannya sama-sama meneliti tentang Peran Guru. Dan perbedaannya peneliti meneliti peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak, sedangkan Bederul Khusniah meneliti tentang peranan guru sosiologi dalam pembelajaran IPS terpadu berwawasan multikultural di SMP Negeri 01 Karangplose Malang.

⁶ Ahmad Syarifudin, *Pedoman Penyusunan Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Intidaiyah*, (Palembang: IAIN Press 2014), hlm. 9

⁷ Bederul Khusniah 2016, *peranan guru sosiologi dalam pembelajaran IPS terpadu berwawasan multikultural di SMP Negeri 01 Karangplose Malang*. hlm 9.

Kedua, Nurkamala Sari Br. Lubis dalam skripsinya *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah SLB yang sangat menekankan dan mengutamakan keterampilan bagi siswanya, agar nantinya anak tunagrahita mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita mulai terlihat dari adanya kelas-kelas keterampilan yaitu keterampilan tata boga, tata busana, tata kecantikan, pertukangan kayu, tanaman hias, otomotif, tekstil, computer dan keramik, kelas tersebut dimulai dari jenjang SMP hingga SMA. Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita adalah guru membantu siswa disekolah dalam membimbing, mengarahkan serta melatih siswa. Orang tua melanjutkan peran dari guru disekolah yaitu memperhatikan perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita di rumah.⁸

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian nurkumala sari Br. Lubis dengan penelitian ini adalah, persamaannya sama-sama meneliti tentang peran guur dan minat. Tetapi dalam peneliti ini, peneliti hanya meneliti peran guru dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak tanpa meneliti peran orang tua siswa, sedangkan Nurkumala Sari Br. Lubis meneliti tentang peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita.

Ketiga, Alfiana Chofifah ddalam skripsinya yang berjudul *Peran Konsultan Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis*

⁸ Nurkamala, "Sari Br. Lubis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita Di SLB" (Negeri Pembina Yogyakarta, 2013), hlm. 8

fredofios Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konsultan sebatas pemberian nasehat, saran dan masukan-masukan dan guru akan mentransfer ilmu yang didapat kepada anak. Konsultan sebagai penyeimbang guru dan murid. Adapun metode yang digunakan oleh konsultan yaitu teach yang berasal ddari amerika. Metode ini memberi banyak pemahaman dan pelatihan bagi guru untuk bekerja dengan anak-anak autis. Faktor pendukung adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, guru dan orang tua siswa, kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga membantu proses membina minat dan bakat anak autis tersebut. Pengetahua tentang autis yang lebih maju. Faktor penghambat lainnya yaitu gangguan perkembangan autis itu seumur hidup dan tidak bisa disembuhkan, autis itu gangguan sosialisasi dan komunikasi, jadi harus ekstra sabar dalam menghadapi anak autis tersebut. Harapan orang tua yang tinggi terhadap anak nya setidaknya seperti anak normal lainnya walaupun mempunyai kelainan autis.⁹

Persamaan dan perbedaan penelitian Alfiana Chofifah dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti minat, seddangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam meningkatkan minat bukan mengembangkan minat siswa.

Keempat, Junaedi Derajat, (2013), dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siawa Di MTS Negeri 2 Mataram*". Penelitian ini membahas mengenai peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter sisw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru

⁹ Alfiana Chofifah, "Peran Konsultan Dalam Membina Bakat Dan Minat Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofion" (Yogyakarta, 2012), hlm. 10.

akidah akhlak di MTS Negeri 2 Mataram dalam membentuk karakter siswa sangat banyak sekali namun yang paling menonjol antara lain adalah, peran sebagai perencana, pembimbing, peran sebagai organisator, dan sebagai konselor.¹⁰

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran guru. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Kelima, Nurul Hikma (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'rif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini membahas mengenai peran guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap pembinaan akhlak dengan melakukan berbagai kegiatan di sekolah untuk membantu pembinaan siswa.¹¹

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran guru. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

¹⁰ Junaedi Derajar, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri 2", (Mataram, 2014), hlm 11.

¹¹ Nurul Hikma, "dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'rif Karang Pucung*" (Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, 2015). Hlm.10